

Konsep Fitrah Manusia Sebagai Potensi Dasar Kehidupan
*(Studi Komparatif Pada Tafsir Alquran Al-karim Karya Ibnu Katsir, Dan
Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam beragama adalah pendidikan yang paling awal harus dikenalkan orang tua kepada manusia semenjak lahir ke dunia. John Locke dengan teori tabula rasanya memberikan pandangan “Manusia semenejak awal dilahirkan dalam keadaan suci, bagaikan kertas putih yang tidak terdapat coretan tinta”. Hal ini sejalan dengan salahsatu konsep pendidikan dalam islam yaitu fitrah. secara fitrah, manusia membawa bakat alami dan potensi dasar yang dapat dikembangkan¹. Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa semua manusia ketika lahir ke dunia dalam keadaan lemah, dan tak berdaya. Namun seiring berjalannya waktu akan terlihat beberapa potensi dan bakat alami yang dapat dikembangkan. Seperti kecenderungan setiap manusia yang bersangkutan dengan daya nalar dan daya tangkap semenjak kecil. Yang mana pengembangan potensi dasar seorang manusia tergantung kepada pendidikan dan lingkungannya². Dalam Alquran banyak ditemukan ayat ayat yang menceritakan bahwa fitrah manusia. Fitrah yang dimaksud adalah fitrah dalam beragama dan mengakui Allah sebagai Tuhan semesta alam. Kemudian ketika manusia lahir ke dunia, maka ada beberapa sebab dan pengaruh negatif yang membuatnya menyimpang dari fitrahnya³. Salahsatu ayat yang menceritakan tentang fitrah manusia adalah QS Ar-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

¹ Toni Pransiska, ‘Konsepsi Fitrah Manusia Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17 no.1 (2017), 1-17 hlm. 1.

² Syarifah Ismail, ‘Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam’, *At-Ta’dib: Journal of Pesantren Education*, 8.2 (2013), 241–63, hlm. 3

³ Dovelisano Fitria, ‘Konsep Fitrah Keagamaan Dalam Surat Ar-Rum Ayat 30’, *Undergraduate Thesis*, vol.1. (2011), 1–17. hlm 6.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَائِمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka luruskanlan pandanganmu dalam menghadap kepada agama (Allah). (yang Allah tetapkan) sebagai fitrah yang Allah ciptakan kepada manusia kepada dalam menjalankan fitrahnya. Tidak ada yang dapat menggantikan terhadap ciptaan Allah. itulah agama Allah yang lurus. Namun, kebanyakan manusia tidak mengetahui. {QS Ar-Ruum: 30}.

Peninjauan singkat sebagai dasar pengambilan sumber dari penafsiran yang pertama, adalah penafsiran dari Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir yang mengawali judul pembahasan pada surat Ar-Rum ayat 30-32 dengan judul fitrah manusia adalah fitrah bertauhid. Dari sini Ibnu Katsir berpendapat bahwa fitrah manusia dijalankan dengan cara memperkokoh pandangan terhadap ketauhidan yang akan membimbing seseorang kepada kesucian dan kesempurnaan. Karena agama yang Allah ridhoi yaitu islam adalah agama yang sempurna. Maka dari itu fitrah manusia yang Allah berikan senantiasa menuntut seorang hamba untuk terus istiqomah dan konsekuen terhadap fitrah lurus dengan mengesakan-nya. Yang mana kesaksian manusia mengesakan Allah yang menjadi fitrah sebagai potensi dasar, relasinya adalah dengan surat Al-A'raf ayat 172.⁴

Kemudian yang kedua, adalah penafsiran Hasbi Ah-Shiddieqy dalam tafsir An-Nuur yang menjelaskan bahwa konsep fitrah yang dimaksud oleh Allah dalam surat Ar-Rum ayat 30 adalah fitrah beragama. Hasbi Ash-Shiddieqy menafsirkan fitrah dalam ayat ini adalah pilihan seseorang dalam beragama, agama yang paling lurus adalah agama islam. Jika seseorang mengikuti fitrahnya, maka ia akan memilih dan berpegang teguh pada agama islam sesuai yang disyariatkan oleh Allah. Karena Allah menciptakan manusia dengan dibekali fitrah dan tabiat dalam menerima

⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. M.Abdul Ghofar "Tafsir al-Qur'an al-Adzim"(Bogor: Pustaka Imam Asy-Safi'i, 2004), hlm. 374.

kepercayaan tauhid. Sebab islam adalah agama yang fitri (suci), tabiat, dan agama yang menghargai akal sebagai salahsatu potensi dasar manusia.⁵

Potensi yang terdapat pada manusia sangatlah banyak, diantaranya adalah akal, hati, jasmani, pikiran, dan ruhani. Namun di sisi lain, manusia memiliki potensi yang paling mendasar semenjak manusia pertama kali diciptakan yaitu fitrah. Jadi secara fitrah, Allah menciptakan manusia menjadi makhluk yang istimewa dan diciptakan dengan memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya⁶. Banyak para mufasir yang mengartikan konsep fitrah ini. Fitrah merupakan akar kata bahasa arab yang berasal dari kata *fathara* yang artinya suci, bersih dan lain lain. Namun sebagaimana yang disebutkan dalam ayat Alquran tadi, ada sahabat nabi yang memberikan pendapatnya tentang konsep fitrah. Salahsatu-nya yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang memberikan pendapat bahwa makna fitrah yang terdapat dalam ayat ini yaitu Ar-ruum ayat 30, adalah agama yang benar dan lurus. Karena agama merupakan gambaran kesucian manusia ketika menjalankannya sebagaimana fitrah yang Allah beri. Oleh karena itu, Abu Hurairah memaknai fitrah disini adalah agama islam⁷. Pendapat Abu Bakar ini sejalan dengan Pendapat Nabi SAW:

“Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan fitrah , kemudian orang tua-nya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana seekor binatang dilahirkan dalam keadaan utuh. Apakah kalian melihat di antara mereka ada yang cacat pada saat dilahirkan?”⁸.

Namun dalam Alquran dan hadis tidak dibahas secara detail mengenai konsep fitrah yang dimaksud. Dalam artian makna yang terkandung didalamnya masih global dan belum terperinci. Sedangkan dalam memahami makna yang terkandung dalam Alquran haruslah dipahami

⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nuur Jilid 4* (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2005), hlm. 3176.

⁶ Tri Srum Sari, 'Fitrah Manusia Menurut Surat Al-Rum Ayat 30 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam', (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

⁷ Sri Naharin, 'Memaknai Fitrah Manusia: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Alquran', *Jurnal Islamic Review*, II.3 (2013), 177–98 (hlm. 12).

⁸ Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Ansari al-Qurthubi, *Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur;An* (Kairo: Dar al-Katib al-'Arabiyah, 1967), Jilid XIV hlm. 35.

dengan makna yang mendasar dan terperinci.⁹

Dengan berdasarkan hal ini, penulis menyimpulkan kalau konsep fitrah yang disebutkan dalam Alquran yaitu pada surat Ar-ruum ayat 30 adalah berkenaan dengan agama. Atas dasar analisis terhadap berbagai penafsiran, maka keagamaan akan menentukan nasib seseorang kedepannya. Meskipun agama sangatlah beragam, namun satu hal yang pasti dalam Alquran bahwa tiada tuhan yang hak disembah melainkan Allah.¹⁰ Fitrah adalah naluri manusia untuk mengikuti yang mengarahkan manusia kepada kebenaran yang hakiki dan menjauhkan manusia dari keburukan. Seperti halnya seorang maling tidak mau jika anaknya menjadi maling karena fitrah manusia akan menurut manusia menuju kebaikan¹¹. Apabila konsep fitrah adalah agama islam, maka seluruh manusia sebelum dilahirkan ke dunia sudah dalam keadaan islam dengan bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan semesta Alam. Meskipun nyatanya ada manusia yang tetap mengikuti fitrahnya sebagai orang islam dan juga ada manusia yang tidak mengikuti fitrahnya dengan menjadi orang kafir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kebanyakan ulama bahwa makna dari kata kafir adalah orang yang menutup diri dalam mengimani kekuasaan dan kebenaran Allah SWT.¹²

Maka dari sini, penulis berusaha untuk mencari berbagai kerangka pemikiran para mufassir dalam menafsirkan ayat ayat yang menjelaskan tentang fitrah manusia. Baik itu dari cara penafsiran, model penafsiran, dan pemikiran dari masing masing mufasir. Khususnya pada surah Ar-ruum ayat ke-30 yang menceritakan perihal fitrah yang Allah berikan kepada manusia sejak awal mula diciptakan. Disertai dengan pembahasan ayat ayat yang

⁹ Ghazali LA, 'Metode Penafsiran Ibn Taimiyyah Dalam Menafsirkan Alquran Studi Terhadap Kitab Muqāddimah Fī Ushūl Al-Tafsīr', *Jurnal Penelitian Alquran Dan Hadis*, 1 (2012), 1–13 (hlm. 5).

¹⁰ Mufti Hasan, 'Penafsiran Alquran Berbasis Maqasid As-Syari'ah: Studi Ayat-Ayat Persaksian Dan Perkawinan Beda Agama', *Thesis*, 1 (2018), 1–138 (hlm. 38).

¹¹ Naharin. hlm. 3.

¹² Haikal Fadhil Anam, 'Konsep Kafir Dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer', *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2.2 (2018), 89 (hlm. 23) <<https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>>.

relevan berdasarkan pada penafsiran riwayat maupun dirayah yang disertai dengan perbandingan antara penafsiran yang satu dan penafsiran yang lainnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Sebagaimana penyampaian diatas pada latar belakang, maka dalam rangka memfokuskan pembahasan, penulis merumuskan inti perumusan masalah seperti berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan fitrah Manusia dalam Alquran menurut tafsir Alquran Al-‘Adziim Ibnu Katsir, dan tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran ayat ayat tentang fitrah manusia pada tafsir Alquran Al-karim karya Ibnu Katsir, dan tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah dan latar belakang diatas, selanjutnya penulis akan mengungkapkan tujuan dari penelitian kali ini. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan fitrah manusia dalam Alquran menurut tafsir Alquran Al-karim karya Ibnu Katsir, dan tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy
2. Untuk mengetahui letak perbedaan dan persamaan penafsiran ayat ayat tentang fitrah manusia pada tafsir Alquran Al-karim karya Ibnu Katsir, dan tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy

A. Kegunaan Penelitian

Dengan terlaksananya penelitian, maka harapan penulis penelitian ini memiliki kegunaan dan fungsi. Diantara kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan secara akademik, semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bentuk kontribusi wawasan dalam mengembangkan studi Al-Qur'an, serta dapat menjadi penelitian yang bisa dikaji lebih lanjut. Harapan besar penulis, semoga adanya penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi untuk penulis selanjutnya yang ingin memperdalam studi Al-Qur'an khususnya kajian tentang fitrah manusia
2. Kegunaan secara praktik, dengan harapan besar penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengamalan masyarakat Islam memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang adanya fitrah yang Allah berikan kepada manusia sejak awal mula diciptakan yang mendasari hakikat diciptakannya manusia, serta pengaruh dan peranan fitrah dalam membimbing kehidupan manusia sesuai dengan apa yang disampaikan dalam Alquran.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang fitrah manusia memang sudah dilakukan oleh para akademis baik itu berbentuk artikel ilmiah, jurnal, atau srikpsi. Dalam rangka meninjau ulang terkait judul yang diangkat oleh penulis, terdapat karya tulis yang dapat menjadi tinjauan kepustakaan dalam beberapa judul sebagai berikut:

1. Karya yang berkaitan dengan fitrah oleh Sri Naharin dalam hasil penelitiannya yang berjudul "Memaknai Fitrah Manusa: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Alquran", *Jurnal Islamic Review*. Secara garis besar, pembahasan pada artikel ini mencakup tentang makna literatur mengenai konsepsi fitrah yang terbagi kedalam beberapa presepsi. Pada awal pembahasan, penulis mengemukakan bahwa di dalam Alquran disebutkan kata fitrah disertai dengan deviasi-nya dalam Alquran sebanyak 20 kali. Kemudian selanjutnya dibahas pemaknaan fitrah menurut Alquran berdasar pada surah Ar-Rum ayat 30. Yang mana para mufasir menjelaskan makan yang dimaksud Allah dengan kata fitrah pada ayat ini yakni agama yang diridhoi Allah, yaitu agama islam. Karena pada ayat ini setelah kata fitrah ditutur dengan kata *Ad-din* yang

artinya agama. Pemaknaan fitrah yang kedua adalah menurut hadis nabi yang mengatakan bahwa setiap bayi ketika dilahirkan sudah dalam keadaan suci. Pengertian fitrah sebagai suci yang dimaksud dalam hadis nabi juga adalah tentang agama islam, karena setelahnya nabi menjelaskan bahwa kedua orangtuanya lah yang menjadikan anaknya yahudi, nasrani, dan majusi.¹³

2. karya ilmiah oleh Tri Arum Sari dalam Skripsi-nya yang berjudul “Fitrah Manusia Menurut Surat Al-Rum Ayat 30 Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam”. IAIN Ponorogo 2018. Sesuai dengan judul yang penulis angkat, keseluruhan pembahasan mencakup tentang konsep fitrah yang ada dalam Alquran pada tafsir ibnu katsir yang berkenaan dengan fitrah manusia yang ada dalam QS Ar-ruum ayat ke-30. penjelasan Tafsir Ibnu Katsir perihal fitrah dijelaskan bahwa ketika manusia lahir ke dunia Allah telah membekalinya dengan membawa fitrah (tauhid). Fitrah juga merupakan potensi dasar yang murni dibawa seorang manusia sejak lahir. Bahkan Allah membekali manusia dengan fitrah jauh sebelum manusia lahir ke dunia. Oleh karena fitrah merupakan potensi dasar yang terdapat pada manusia. Dalam rangka mengembangkan potensi yang manusia bawa diperlukan dorongan. Fitrah bagaikan sebuah naman yang dapat mewedahi isi yang berupa kekreatifitsan dan skill yang dikembangkan sesuai dengan bagian dan peran manusia sebagai hamba Allah dan sebagai pemimpin di bumi. Hubungan-nya dengan pendidikan yaitu pendidikan secara islami kepada manusia dalam meyakini fitrah sebagai potensi dasar yang Allah bekal, secara fitri cenderung kepada hal yang positive. Baik secara jasmani ataupun rohani. Masalah berkembang atau tidaknya tergantung dengan usaha yang manusia tempuh dalam mencapai tujuan dengan menjalankan fitrahnya. Atau tuntunan secara ilahi atas apa yang Allah berikan kepada manusia seperti yang termaktub dalam lauh mahfuzh.¹⁴

¹³ Naharin, ‘Memaknai Fitrah Manusia: Satu Pola Interaksi Hadis Dengan Alquran’.

¹⁴ Sari.

3. Karya ilmiah oleh Syarifah Ismail dalam jurnal-nya yang berjudul “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta'dib*. Secara garis besar, penulis dalam karya ilmiah-nya mengutarakan tentang tinjauan filosofis yang berkaitan dengan hakikat fitrah manusia. Pada hakikatnya manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa potensi dan bakat alami sebagai bekal untuk mencapai tujuan. Yang tentunya potensi dasar tersebut mampu untuk terus berkembang dengan kegigihan dan keinginan yang kuat. Baik tanpa atau dengan melihat situasi dan kondisi lingkungan dan sosialnya dalam bermasyarakat. Mengingat manusia adalah makhluk yang berkeinginan tinggi dan mempunyai cita-cita untuk mencapai kesempurnaan sesuai dengan proporsi akal, hati, dan sifat dalam mencapainya. Dalam beberapa keterangan seperti dalam Alquran, hadis, dan keterangan para cendekiawan Islam dalam menyikapi perihal fitrah, banyak dari mereka yang menjelaskan bahwa eksistensi fitrah dibawa manusia sejak awal mula diciptakan. Dan dapat dikembangkan ketika awal mula dilahirkan sampai dewasa. Artinya fitrah ini akan terus mengalami perkembangan selama manusia menjalani hidupnya. Baik itu perkembangan dalam artian yang positif seperti fitrah akan menuntun naluri manusia kepada kebaikan, ataupun sebaliknya. Namun dikatakan bahwa manusia hanya dapat memanfaatkan 10 persen potensi bawaan-nya dalam kehidupan. Maka dari itu, pendidikan adalah solusi utama untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan bakat alami manusia sesuai dengan fitrah-nya. Sehingga pada saatnya, manusia akan mampu memainkan peran-nya sesuai dengan fitrah yang dimilikinya dalam mendatangkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan dalam aspek kehidupan¹⁵.

Kajian-kajian yang telah dilakukan oleh para penulis terdahulu terkait dengan fitrah manusia secara tidak langsung memberi arahan dan gambaran untuk dikembangkan ke dalam tahap selanjutnya. Perbedaan kajian penelitian yang penulis angkat, adalah membahas secara singkat dan padat

¹⁵ Ismail.

terkait ayat ayat tentang fitrah manusia dalam Alquran dengan pendekatan penafsiran yang bersifat komparatif, atau lebih dikenal dengan *tafsir bil muqaran*, dan mengambil sumber data yang mendukung pada focus pembahasan. Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai tinjauan pustaka untuk pengembangan ke tahap selanjutnya terkait dengan konsep fitrah manusia dalam Alquran setidaknya ada 3 poin pembahasan penting. Pertama adalah tentang kajian teoritis konsep fitrah secara structural yang ada dalam Alquran, kedua adalah analisis tentang persamaan penafsiran ayat ayat tentang fitrah pada dua kitab tafsir, dan perbedaanya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis akan mencoba memaparkan tinjauan teoritis konsep fitrah, tinjauan historis konsep fitrah, dan tinjauan perbandingan penafsiran ayat ayat tentang fitrah manusia dalam Alquran sebagai bahan penelitian seperti yang telah disampaikan pada point pembahasan sebelumnya. Namun penulis akan memfokuskan pembahasan fitrah yang ada pada surat Ar-Rum ayat 30 beserta ayat yang mempunyai relevansi dengan ayat tersebut, yang tentunya menggunakan referensi kitab tafsir Alquran Al-karim karya Ibnu Katsir, dan tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai data primer dalam mengembangkan pembahasan yang terdapat didalam penelitian kali ini yang berjudul **“Konsep Fitrah Manusia Sebagai Potensi Dasar Kehidupan (Studi Komparatif Pada Tafsir Alquran Al-Adzim Karya Ibnu Katsir, Dan Tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy)”**.

F. Kerangka Teori

Secara bahasa, kata fitrah berasal dari kata *fathara* yang artinya menciptakan, suci, bersih, pokok, agama. Kata fitrah dekat maknanya dengan kata *khalaqa* dan *nasya'a*. Kata fitrah beserta deviasi-nykebaikaa jumlahnya dalam Alquran kurang lebih ada dua puluh, yaitu ada pada 19 ayat dan tersebar dalam 17 surat, bentuk shigatnya juga berbeda beda. Ada yang bentuknya fi'il madhi seperti *fathara*, bentuk fi'il mudhari' seperti *yafthuru*, bentuk isim fa'il seperti *fathiru*, bentuk isim maf'ul seperti *mafthuru* dan bentuk mashdar seperti *fitrah*.¹⁶ Secara istilah, kata fitrah berasal dari kata bahasa arab yaitu *fi'ithr* yang artinya kesucian, penciptaan, atau kejadian. Maka timbulah pengertian fitrah, fitrah adalah sebuah ketetapan yang mutlak Allah berikan kepada manusia sejak awal mula kejadian dari penciptaan manusia dari alam ruh. Dalam struktur gramatika bahasa arab, kata fitrah ini sepadan dengan wazan *fi'lah* yang mempunyai makna *ibtida*. Artinya fitrah ini merupakan ketetapan mutlak Allah semenjak awal penciptaan manusia (M. Qurasih Shihab; 2008, p.12).

Kemudian secara istilah sebagaimana yang disampaikan oleh Shihab Asyur dalam tafsir-nya At-Tahrir tentang makna fitrah, bahwasanya makna fitrah adalah gambaran dari ketentuan mutlak Allah kepada setiap manusia yang diciptakannya. Manusia memiliki fitrah yang hakikatnya adalah segala sesuatu yang diberikan Allah kepada manusia baiknya dan buruknya, baik itu secara jasmaniyah (fisik) dan ruhaniyah (akal & hati)". Dari sekian banyak-nya ayat ayat dalam Alquran yang menceritakan tentang fitrah, diantaranya adalah QS Ar-ruum ayat ke-30. Berdasarkan ayat ini, terdapat beberapa pemaknaan fitrah yang dikemukakan, baik pemahaman secara umum, pengertian secara tafisri, maupun sunnah.¹⁷

¹⁶ Risdawati Siregar, 'Pengembangan Fitrah Manusia Melalui Konseling Islam', *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2016), 1 (hlm. 2) <<https://doi.org/10.24952/fitrah.v1i1.324>>.

¹⁷ Suriadi Samsuri, 'Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam', *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 18.1 (2020), 85–100 (hlm. 85–100) <<https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>>.

1. Fitrah Berarti Agama

Fitrah mempunyai arti sebagai agama, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran bahwa agama yang diridhoi Allah adalah agama islam. Artinya fitrah berarti agama, yang tentunya adalah agama islam. Hal ini didasari karena ajaran dalam agama islam memiliki banyak kesesuaian dengan proses kejadian dan penciptaan manusia. Sedangkan akal manusia pada saat itu belum mampu untuk mencapainya. Oleh karena itu, jika seseorang memiliki pikiran waras dan akal yang sehat, maka ia akan mengabdikan hidupnya secara penuh dalam beragama islam. Karena agama islam itu saling berhubungan erat dengan akal dan hati manusia yang cenderung kepada kebaikan. Akan tetapi, karena banyak faktor faktor negative yang menjadi penyebab manusia malah semakin menjauh dari agama islam. Biasanya hal ini dikarenakan pengaruh adat, pergaulan, lingkungan, dan pendidikan yang tidak sesuai.

2. Firtah Berarti Pengakuan Bahwa Allah Esa

Manusia Allah ciptakan dengan memiliki naluri untuk memeluk agama. Artinya manusia senantiasa menuhankan apa yang ia anggap luar biasa. Dan agama adalah keyakinan yang menjadi pendasar manusia dalam menghambakan diri kepada tuhan. Tuhan manakah yang dimaksud dalam fitrah yang manusia miliki?, tentunya Allah SWT. Yaitu dengan menjunjung tinggi nilai nilai ketauhidan dengan berkeyakinan penuh bahwasanya tiada tuhan selain Allah. Maka dari itu, manusia secara fitrahnya akan menjunjung ninggi nilai ketauhidan dan keesaan Allah sebagai pemilik ruh dan jiwa manusia. Adapun mereka yang masih mengingkari keesaan Allah dan meyakini hal lain yang dianggapnya lebih besar kekuasaanya disebabkan karena naluri fitrah dalam mengakui kekuasaan Allah tidak berjalan secara optimal. Hal ini ditandai dengan mereka menginterpretasikan ketuhanan yang bukan ditujukan kepada Allah. dan seperti yang disebutkan diatas, bahwa tiada tuhan selain Allah walaupun ada, itu hanya manifestsi manusia dalam menjalankan fitrah ketuhanannya.

Yang menjadi dasar fitrah dimaknai sebagai pengakuan atas Keesa-an Allah adalah apa yang terjadi antara Allah dan ruh manusia di alam ruh pada zaman Azalli. Yaitu Allah berdialog dengan ruh manusia dalam consensus-nya dengan mengatakan “bukankah aku ini adalah tuhan kalian”. Maka dengan sigap para ruh pu menjawab “tepat, engkau adalah tuhan kami dan kami menjadi saksi”. Jadi secara kodrati, sebelum manusia terlahir ke dunia, terlebih dahulu manusia memeberikan penyaksian nya dan meyakini bahwa Allah Swt adalah tuhan yang maha esa. Selanjutnya, tergantung kepada bagaimana usaha dan upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan dengan sampai kepada Allah Swt sesuai dengan fitrah yang Allah berikan. Tinjauan filosofis mengenai makna fitrah yang satu ini, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Thales dengan teorinya yang menyatakan bahwa semua pengetahuan dan wawasan manusia berada pada alam *idea*. Artinya jauh sebelum manusia lahir ke dunia, manusia telah diberikan bekal oleh sang pencipta mengenai wawasan dan potensi dasar yang dapat ia kembangkan.

3. Fitrah Berarti Cenderung pada Kebenaran

Manusia secara fitrahnya memang diciptakan sebai makhluk yang memiliki kecenderungan dalam mencari dan menerima kebenaran. Sekalipun kebenaran itu hanya semoat terbesit dalam hati sanubarinya. Artinya, fitrah memiliki peranan penting dalam membimbing dan menuntun manusia kepada kesucian, sehingga manusia berkenigninan untuk mencapai kesempurnaan dengan condong setiap gerak geriknya pada kebaikan dan kebenaran yang lurus. Setelahnya dilengkapi dengan hati nurani yang berperan sebagai pemancar manusia dalam bertekad mencapai kebenaran. Dari sini, tampaklah bahwa manusia bertujuan untuk mencapai kebenaran yang mutlak dengan condong pada kebaikan. Sebagai contoh kecil seorang penjahat tentunya tidak ingin mempunyai keinginan keturunan-nya jahat pula.

4. Fitrah Berarti Ikhlas atau Suci

Abu Ja'far pernah berkata “tiga hal yang menjadi pelengkap dan sifat yang melekat pada manusia ketika terlahir ke dunia, yaitu: kesucian, kemurnian, keikhlasan.”. dari keterangan ini, diketahui bahwa manusia lahir dalam keadaan suci artinya adalah lahir dalam keadaan islam. Selanjutnya sifat yang melekat pada manusia adalah murni dan ikhlas. Berbicara tentang ikhlas, ikhlas adalah bersihnya hati manusia ketika menjalankan berbagai aktivitas yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan. Pendapat ini didukung oleh sabda Nabi dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hamid. “dari Mu'adz, ia berkata. Aku mendengar Rasulullah bersabda:, Ada tiga perkara yang mengantarkan manusia kepada keselamatan, yaitu ikhlas yang merupakan fitrah Allah, shalat yang merupakan perwujudan dalam ber-agama, dan taat yang merupakan benteng penjagaan.

Berangkat dari pemaknaan konsep fitrah yang ada QS Ar-ruum; 30, maka secara garis besar, tugas manusia sebagai hamba Allah adalah untuk menghambakan diri kepada Allah secara totalitas dengan pengharapan penuh kepadanya didasari dengan keikhlasan. Islam menegaskan bahwa seluruh kegiatan dan aktivitas seorang hamba selama menjalani kehidupan ini segala sesuatunya harus bernilai ibadah, yang didasarkan tujuan kepada Allah SWT untuk mendapatkan ridho-Nya.¹⁸ Hal ini selaras dengan pendapat Musa Asy'ari yang mengemukakan bahwa esensi dari seorang hamba adalah taat, tunduk, dan patuh yang mana keseluruhannya itu hanya layak diberikan kepada Tuhan.¹⁹ Dalam QS Al-A'raf ayat ke-172 disebutkan bahwa manusia melakukan perjanjian dengan Allah Swt dengan mengakui bahwa Allah adalah tuhan yang maha esa dan akan senantiasa menghambakan diri kepadanya dengan patuh dan taat terhadap segala perintah dan menjauhi semua larangan-nya. Janji inilah yang menjadi dasar

¹⁸ Katni, *Analisis Hadits Nabi Mengenai Fitrah Manusia Untuk Menemukan Tujuan Pendidikan Islam* (Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2017), hlm. 11.

¹⁹ Didin Komarudin, *Pemikiran Murtadha Muthahari Tentang Fitrah Manusia* (Bandung: Fak. Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), hlm. 11.

fitrah manusia sebagai potensi dan bakat alaminya ketika lahir ke dunia. menjadi fitrah manusia, hal ini dibuktikan dengan mereka menaati aturan kosmik yang Allah tetapkan. Baru, setelah mereka melakukan interaksi dengan kedua orang tua, lingkungan dan pergaulannya, ada beberapa hal yang menjadikan manusia melenceng dari persaksian nya dahulu. Yang pada akhirnya, manusia menjadi bertolak belakang dengan fitrahnya semenjak awal mula kejadian pada penciptaan-nya.²⁰ Begitulah Nabi SAW bersabda dalam haditsnya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرَبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.

Oleh karena itu, meskipun fitrah merupakan bakat dan potensi yang Allah bekalkan kepada manusia sejak awal penciptaan, pendidikan berperan penting dalam membentuk dan mengembangkan apa yang manusia miliki sejak awal. Artinya pendidikan ini merupakan syari’at yang berpengaruh terhadap nasib dan ketentuan secara yang akan manusia hadapi di masa depan. Maka dari itu, manusia memerlukan bantuan dari orang lain yang berupa dorongan dan bimbingan sehingga dapat mengarahkan potensi yang dimilikinya agar dapat tumbuh dan berkembang secara kontinu. Dengan ini, kedepannya manusia akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan orang-orang sekitarnya.²¹ Penjelasan pendidikan sebagai pengaruh manusia dalam mengembangkan fitrah sebagai potensi dan bakat alami sejak lahir, setidaknya ada terdapat tiga pandangan aliran filsafat yang sangat terkenal, yaitu aliran *Empirism*, *Nativism*, dan *Konvergension*.

²⁰ Isnanita Noviya Andriyani, ‘Menjaga Kesucian Fitrah Manusia’, *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 4 (2015), 55–66 (hlm. 55–56).

²¹ Guntur W Cahaya Kesuma, ‘Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam’, *Ijtima'iyya*, 6.2 (2013), hlm. 87.

Yang pertama adalah aliran empirisme dengan teori terkenalnya yaitu doktrin tabula rasa yang diartikan sebagai lembaran putih yang kosong. Tabula rasa menegaskan bahwa lingkungan dan pendidikan serta pengalaman berperan penting dalam menumbuhkan potensi yang dimiliki manusia. Artinya fitrah manusia hanya dapat berkembang tergantung pada pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sekitarnya, sedangkan bakat dan potensi yang dibawa manusia semenjak dilahirkan tidak terlalu berpengaruh pada perkembangannya. Tokoh utama aliran ini adalah J. Locke b.1632-w.1704M. Kemudian yang Kedua adalah aliran Nativisme dengan teorinya yang berkebalikan dengan pandangan aliran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa sesuatu yang paling berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan potensi yang dimiliki seseorang ditentukan oleh faktor bawaan. Sebaik apapun pengalaman, pendidikan, dan lingkungan, jika watak pembawaan jelek maka tak akan menjadi baik. Begitu pula sebaliknya. Seburuk apapun pengalaman, lingkungan dan pendidikan jika watak bawaan baik maka seseorang akan menjadi baik dengan tabi'atnya. berpandangan bahwa sesuatu yang paling mempunyai pengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan. Jika seseorang sudah memiliki watak atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer 1788-1860M. Yang ketiga adalah aliran konvergensi yang memberikan pandangan bahwa seorang anak dilahirkan ke dunia sudah dengan disertai pembawaan yang condong pada kebaikan maupun pembawaan kepada keburukan. Dalam proses perkembangannya faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Tokoh utamanya adalah William Stern (1871-1938).²²

Kerangka teori yang telah disampaikan diatas, tentunya menjadi dasar pemikiran bagi penulis dalam mengembangkan pembahasan yang akan dicantumkan dalam penelitian. Penelitian ini mengarah kepada hasil temuan

²² Asril, 'Fitrah Manusia Dan Pendidikan Islam (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)', *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 16.2 (2018), 215 (hlm. 87)

yang melatar belakangi ulama tafsir memiliki pendapat yang sama tentang fitrah sebagai potensi dasar yang Allah berikan sejak manusia lahir yang mengarah kepada kebaikan.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif-komparatif. Metode Penelitian kualitatif merupakan Jenis penelitian yang memerlukan data berupa informasi secara deskriptif,²³ serta bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.²⁴ Adapun pendekatan studi deskriptif adalah kajian yang dilakukan dengan memaparkan data secara mendalam serta menyajikan hasil data-data yang sudah diteliti serta kedalam suatu kesimpulan sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian²⁵. Adapun metode komparatif adalah metode tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan cara perbandingan, membandingkan satu tafsir dengan tafsir yang lainnya, satu pendapat dengan pendapat lainnya sampai melahirkan perbedaan serta persamaan dari setiap pendapat-pendapat yang sudah dikomparasikan tersebut.²⁶

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode *library research* yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa data dengan mengumpulkan dan mengolah data pustaka dan menyajikan-nya kedalam suatu bahasan dari suatu permasalahan²⁷.

²³ Subandi Subandi, 'Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan', *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11.2 (2011), 62082.

²⁴ Imam Gunawan, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Jakarta: Bumi Aksara*, 143 (2013).

²⁵ Maria Ulpah, 'Aurat Wanita Perspektif Ibnu'Asyur (w. 1393 H) Dan Muhammad Sa'id Al-Asymawi (w. 1435 H)(Analisis Terhadap Tafsir At-Tahrir Wa at-Tanwir Dan Kitab Haqiqat Al-Hijab Wa Hujjiyat Al-Hadits)', 2020.

²⁶ Rohmatullah Rohmatullah, 'Syifā' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab, Fakhruddin Ar-Razi Dan Ibnu Katsiir)' (IAIN Curup, 2019).

²⁷ Mestika Zed, *Metode Peneletian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004).

Dengan penelitian jenis ini, maka penulis akan melakukan penelitian berdasarkan kajian pustaka dengan menggali informasi yang didapatkan secara deskriptif baik itu dari buku, jurnal, artikel dan lainnya, akan dijadikan data untuk melengkapi hasil dari penelitian. Adapun sumber utama dari penelitian ini adalah kitab tafsir Alquran Al-karim karya Ibnu Katsir, dan Tafsir An-Nuur karya T.M Hasbi Ash-Shidieqy. Dan sumber sekunder yang digunakan sebagai data pendukung terkait dengan penelitian penulis ambil dari buku, jurnal, artikel, dan karya tulis ilmiah lainnya.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.²⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir Alquran Al-karim dan Tafsir An-Nuur. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah ayat ayat tentang fitrah manusia dalam Alquran. Adapun sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan yang dapat menunjang pembahsan dari data pokok.²⁹ Sumber sekunder yang digunakan oleh penulis yaitu buku-buku serta artikel jurnal lainnya diluar sumber primer diatas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan.³⁰ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan dokumen serta data-data yang diperlukan dan berkaitan dengan tema yang akan dibahas, bisa dari buku, artikel jurnal, majalah dan yang lainnya.

²⁸ Muhammad Musta'in, 'Pendidikan Berbasis Pengalaman Menurut Pemikiran John Dewey Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam', 1 (2016), 1–17.

²⁹ Musta'in.

³⁰ Umar Sidiq, Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, 'Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019).

5. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengolah dan mengumpulkan data, selanjutnya penulis melakukan beberapa hal, yakni sebagai berikut:

- a. Mengoreksi ulang kumpulan data yang telah ditemukan.
- b. Mengambil segala hal yang berhubungan erat dengan tema yang penulis pilih.
- c. Menentukan tafsir dan buku mana yang akan digunakan.
- d. Lalu setelah semua hal di atas telah dilakukan maka peneliti menuangkannya sebagai karya tulis.

6. Langkah Langkah Penelitian

Dalam rangka mewujudkan penelitian yang sistematis, tentunya penulis memerlukan langkah langkah tertentu dalam memperoleh wawasan dan pengetahuan untuk menyelesaikan penelitian. Adapun langkah langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan objek data penelitian yang difokuskan pada Tafsir “*Alquran Al-‘Adzhiim*”, karya Ibnu Katsir, Tafsir “*Alquran Majiid An-Nuur*”, karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy, dan buku “*Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Fitrah Manusia*” karya Didin Komarudin.
- b. Menetapkan tema tentang penafsiran ayat ayat dalam Alquran yang memuat tentang konsep fitrah.
- c. Memilih salahsatu ayat dalam Alquran dengan analisis tema tentang konsep fitrah, yaitu pada QS Ar-Rum ayat 30 yang kemudian dikembangkan dengan analisis ayat yang memiliki konsep serupa didukung dengan beberapa data sekunder yang mendukung objek pembahasan
- d. Menelaah dan menggambarkan data data yang telah dikumpulkan ditetapkan dengan menggunakan metode Tematik berbasis jenis penelitian kualitatif tentang konsep fitrah yang ada pada QS Ar-Rum ayat 30.

- e. menentukan sebuah tema utuh penelitian yang dapat dikembangkan oleh penulis
- f. menjadikan Alquran sebagai fondasi utama dalam penelitian agar dapat disandingkan dengan pembahasan yang tidak keluar dari ranah penafsiran ayat Alquran
- g. menjadikan buku buku, jurnal, artikel ilmiah sebagai rujukan untuk memperdalam wawasan serta pemahaman yang berkaitan erat dengan tema pembahasan yang telah dipilih oleh penulis
- h. peneliti menuangkan hasil penelitian sebagai karya ilmiah yang berupa karya tulis.

H. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini sistematika penulisan disusun sedemikian rupa guna mempermudah pembaca disamping memberikan cukup ruang kepada peneliti dalam memberikan pemaparan yang mendetail dan mendalam. Maka disusunlah sebagai berikut³¹:

BAB I. Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II. Berisi tentang penjelasan definisi fitrah menurut bahasa dan istilah, kemudian mengemukakan pendapat beberapa ulama dan cendekiawan tentang fitrah, menjelaskan kajian teoritis dan historis tentang konsep fitrah yang ada dalam Alquran, kemudian teori fitrah manusia secara tafsiri dalam tafsir Alquran Al-karim dan tafsir An-Nuur.

BAB III. Gambaran umum biografi Imam Ibnu Katsir dan T.M Hasbi Ash-Shidieqy yang terdiri dari latar belakang kehidupan, latar belakang pendidikan, karya-karyanya, metodologi penafsirannya. Uraian ini untuk mengetahui pandangan mufasir dalam menafsirkan fitrah manusia yang terdapat dalam Alquran

³¹ Lab. Fakultas Ushuludin, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: Laboratorium Fakultas Ushuludin UIN SGD Bandung, 2017). Hlm. 30.

BAB IV. Analisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat ayat tentang fitrah manusia dalam tafsir Alquran Al-karim, dan tafsir An-Nuur.

BAB V. Merupakan tahapan terakhir dari penelitian ini. Isinya membahas simpulan atas jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab I serta saran yang diberikan penulis kepada pembaca baik yang akan mengembangkan penelitian ini atau dijadikan sebagai referensi. Bisa juga berupa harapan dan rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

